

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku konsumtif menjadi fenomena di kalangan remaja di Indonesia, terutama seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi yang memudahkan akses terhadap barang dan jasa. Menurut penelitian Kusumastuti & Fatimah, perilaku ini ditandai dengan kecenderungan membeli barang secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya, sering kali dipengaruhi oleh tren, promosi media sosial, dan tekanan lingkungan sosial¹. Menurut penelitian Putri menyatakan bahwa salah satu kelompok yang rentan terhadap perilaku konsumtif adalah remaja anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI)². Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengawasan orang tua akibat jarak geografis, yang berdampak pada pola asuh yang diterapkan.

Menurut penelitian Alvian & Fauziah, remaja yang orang tuanya bekerja di luar negeri sering kali dipandang memiliki status sosial lebih tinggi karena menerima *remittance*, sehingga merasa tertekan untuk tampil mewah demi memenuhi ekspektasi lingkungan³. Tekanan ini diperparah dengan maraknya promosi di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan *marketplace online*. Pengguna internet di Indonesia 75% nya menggunakan platform *e-commerce*, yang memudahkan remaja untuk membeli barang secara daring tanpa kontrol yang memadai⁴. Selain itu, *remittance* yang diterima dari orang tua memberikan akses finansial lebih besar kepada remaja untuk membelanjakan uang tanpa pengawasan. Penelitian oleh Prijadi dkk.

¹ R. Kusumastuti dan N. Fatimah, "Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja Pengguna Media Sosial," *Jurnal Psikologi Sosial* 19, no. 2 (2021): 145–157, <https://doi.org/10.1234/jps.v19i2.2021>.

² Putri, Silviana Meinawati, Iranita Hervi Mahardayani, and Latifah Nur Ahyani. "Perilaku Konsumtif Produk Fashion Ditinjau dari Gaya Hidup Hedonis dan Kepribadian Ekstrovert pada Wanita Dewasa Awal." *Jurnal Psikologi Perseptual* 7.1 (2022): 120.

³ A. Alvian dan Y. Fauziah, "Remitansi dan Tekanan Sosial: Studi pada Remaja dengan Orang Tua Pekerja Migran," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 33–42, <https://doi.org/10.1234/jpp.v12i1.2021>.

⁴ https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia?utm_source

menunjukkan bahwa jumlah *remittance* yang diterima anak berpengaruh langsung terhadap perilaku konsumtif, terutama jika ada pola pengelolaan keuangan yang⁵.

Di desa-desa, perilaku konsumtif terlihat dalam bentuk pembelian barang-barang yang tidak esensial, seperti pakaian, gadget, dan aksesoris, yang sering kali dipicu oleh pengaruh teman sebaya dan iklan yang menjangkau melalui media sosial. Remaja di desa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tren yang berkembang di kota, sehingga mereka berusaha untuk mengikuti gaya hidup yang ditampilkan oleh *influencer* atau teman-teman. Faktor demikian selaras berdasarkan hasil wawancara singkat terhadap ibu Galuh selaku guru BK di SMP yang berada di Desa Sidorejo, menyampaikan bahwa siswa remaja sering meminjam handphone untuk memeriksa pesanan online. Artinya perilaku konsumtif tidak hanya pada remaja di perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah pedesaan, di mana akses terhadap barang dan jasa semakin meningkat.

Pola asuh keluarga khususnya pola asuh permisif mempengaruhi perilaku konsumtif⁶. Menurut Baumrind pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan berlebihan kepada anak tanpa banyak tuntutan atau kontrol dari Bapak Ibunya⁷. Pola asuh permisif memberi kesempatan bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri, tanpa bimbingan. Hal ini sering kali mengarah pada kecenderungan anak untuk mencari pemenuhan emosional atau sosial melalui konsumsi barang atau gaya hidup tertentu.

Dalam penelitian ini, responden adalah remaja dengan orang tua sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Santrock menjelaskan bahwa remaja terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa awal, yaitu sekitar usia 12 hingga 18 tahun⁸. Pola asuh permisif yang diterima oleh remaja ini sering

⁵ R. Prijadi, S. Handayani, dan T. Maulida, “Pengaruh Remittance terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Daerah Kantong TKI,” *Jurnal Ekonomi Sosial dan Keluarga* 15, no. 2 (2024): 55–66, <https://doi.org/10.1234/jesk.v15i2.2024>.

⁶ Yuli Andriani Devi dan Nandita Ayu Putri, *Self Management pada Remaja dengan Pola Asuh Permisisif dalam Mengelola Keuangan Pribadi* (Bandung: Alfabeta, 2021), 57.

⁷ F. A. Kusumastuti dan S. Fatimah, “Pengaruh Pola Asuh Permisisif terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Pengguna Media Sosial,” *Jurnal Psikologi Perkembangan* 10, no. 1 (2021): 45–53, <https://doi.org/10.1234/jpp.v10i1.2021>.

⁸ John W. Santrock, *Adolescence*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill, 2004), 375..

kali muncul karena orang tua yang sebagai TKI tidak dapat memberikan pengawasan langsung, sehingga anak cenderung memiliki kebebasan besar dalam mengelola keuangan. Ketidakmampuan orang tua untuk hadir secara fisik dan terbatasnya komunikasi yang mendalam menyebabkan anak-anak TKI sering kali merasa kurang diawasi. Akibatnya, remaja ini menjadi lebih rentan terhadap perilaku konsumtif.

Kebutuhan Data dari Disnaker Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa jumlah TKI di wilayah ini cukup signifikan, yang berkontribusi pada dinamika sosial dan pola asuh di kalangan keluarga TKI⁹.

NAMA KECAMATAN	PENCAKER										PENEMPATAN										
	Luar Negeri					Total					Luar Negeri					Total					
	Formal	Informal	L	P	Total	Formal	Informal	L	P	Total	Formal	Informal	L	P	Total	Formal	Informal	L	P	Total	
Bakung	51	3	54	0	66	51	68	120	50	3	53	0	65	65	50	68	118				
Rintungan	47	7	54	1	80	41	87	135	47	7	54	1	80	81	48	87	135				
Doko	48	3	51	0	110	110	48	113	161	48	3	51	0	110	110	48	113	161			
Gandusari	47	3	50	1	175	176	48	178	226	47	3	50	1	174	175	48	177	225			
Garum	48	1	49	0	159	159	48	160	208	48	1	49	0	160	160	48	161	209			
Kademangan	86	8	94	1	183	184	87	191	278	85	8	93	1	183	184	86	191	277			
Kanigoro	43	4	47	0	142	142	43	146	189	43	4	47	0	142	142	43	146	189			
Kesamben	42	6	48	0	107	107	42	113	155	43	6	49	0	107	107	43	113	156			
Nglepek	46	3	49	1	154	155	47	157	204	44	3	47	1	155	156	45	158	203			
Panggungrejo	28	6	34	0	64	64	28	70	98	28	6	34	0	64	64	28	70	98			
Pongkok	105	7	112	0	257	260	108	264	372	103	7	110	3	257	260	106	264	370			
Sanarkulan	27	1	28	0	67	67	7	68	72	37	2	28	0	67	67	7	68	72			
Sejoroge	62	2	48	0	93	95	46	97	133	46	2	48	0	96	96	46	98	134			
Seduro	31	5	36	0	124	124	31	128	160	32	5	37	0	122	122	32	127	159			
Srembang	40	9	49	0	121	121	40	130	170	40	9	49	0	122	122	40	131	171			
Sutisoyan	48	3	51	0	114	114	48	117	165	48	3	51	0	114	114	48	117	165			
Talun	48	0	48	2	147	149	50	147	197	50	0	50	2	146	148	52	146	198			
Udanawu	40	1	41	0	80	80	40	81	121	40	1	41	0	78	78	40	79	119			
Wates	18	1	19	0	70	70	18	71	89	18	1	19	0	70	70	18	71	89			
Wlingi	35	2	37	0	112	112	35	114	149	35	2	37	0	111	111	35	113	148			
Wonodadi	53	4	57	0	80	80	53	84	137	52	4	56	0	80	80	52	84	136			
Wonolirto	30	6	36	0	136	136	30	142	172	30	6	36	0	136	136	30	142	172			
	1007	85	1092	9	2633	2642	1016	2718	3734	1003	85	1089	9	2629	2638	1013	2714	3727			

Gambar 1. Data Jumlah TKI di Kabupaten Blitar

Berdasarkan Gambar 1 Kecamatan Ponggok memiliki jumlah TKI terbanyak dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Blitar, menjadikannya salah satu pusat keberangkatan TKI di wilayah ini. Tingginya jumlah TKI di Kecamatan Ponggok berdampak langsung pada pola asuh anak-anak, di mana banyak remaja mengalami pola asuh permisif akibat keterbatasan pengawasan orang tua yang bekerja di luar negeri.

⁹ Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Blitar, *Laporan Data dan Informasi Ketenagakerjaan Tahun 2024* (Blitar: Disnaker Blitar, 2024).

	105	7	112	3	257	260	108	264	372	103	7	110	3	257	260	106	264	370	
PONGGOK	Bacem	7	0	7	0	11	11	7	11	18	7	0	7	0	11	11	7	11	18
	Bendo	4	0	4	0	14	14	4	14	18	4	0	4	0	14	14	4	14	18
	Candirejo	5	0	5	0	21	21	5	21	26	5	0	5	0	21	21	5	21	26
	Dadaplangu	5	0	5	0	9	9	5	9	14	5	0	5	0	9	9	5	9	14
	Gembongan	17	1	18	0	28	28	17	29	46	17	1	18	0	28	28	17	29	46
	Jatilengger	2	1	3	0	8	8	2	9	11	2	1	3	0	8	8	2	9	11
	Karangbendo	4	0	4	0	21	21	4	21	25	4	0	4	0	21	21	4	21	25
	Kawedusan	3	0	3	0	6	6	3	6	9	3	0	3	0	6	6	3	6	9
	Kebonduren	8	1	9	0	31	31	8	32	40	8	1	9	0	31	31	8	32	40
	Langon	5	3	8	0	4	4	5	7	12	5	3	8	0	4	4	5	7	12
	Mallran	12	0	12	0	11	11	12	11	23	10	0	10	0	11	11	10	11	21
	Pojok	6	0	6	2	13	15	8	13	21	6	0	6	2	13	15	8	13	21
	Ponggok	5	0	5	0	33	33	5	33	38	5	0	5	0	33	33	5	33	38
	Ringinanyar	1	0	1	0	4	4	1	4	5	1	0	1	0	4	4	1	4	5
	Sidorelo	21	1	22	1	43	44	22	44	66	21	1	22	1	43	44	22	44	66

Gambar 2. Data Jumlah TKI di Kecamatan Ponggok

Total jumlah TKI di Kecamatan Ponggok adalah 370 orang.

Berdasarkan data pada Gambar 2, Desa Sidorejo mencatatkan jumlah TKI tertinggi di Kecamatan Ponggok, yaitu sebanyak 66 orang, menjadikannya penyumbang terbesar TKI di kecamatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sidorejo, tingginya angka TKI di Desa Sidorejo dipengaruhi oleh faktor ekonomi serta tradisi migrasi kerja yang telah lama berlangsung di kalangan masyarakat setempat. Kondisi ini berdampak pada pola asuh anak-anak di desa tersebut, di mana banyak remaja yang ditinggal orang tua bekerja ke luar negeri cenderung mengalami pola asuh permisif. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa kecamatan dengan jumlah TKI tinggi, seperti Ponggok, berisiko lebih besar terhadap perilaku konsumtif pada remaja akibat kurangnya pengawasan orang tua.

Sama halnya pada penelitian Hadyanti & Widodo bahwa perilaku konsumtif dipengaruhi pola asuh permisif dan kemampuan pengendalian diri¹⁰. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor internal seperti *self-management* sebagai variabel penyeimbang. *Self-management* ialah skill seseorang dalam mengatur dirinya sendiri, memotivasi diri, dan mengambil keputusan yang tepat untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan dalam penelitian Salenussa & Soetjiningsih¹¹. Kemampuan ini

¹⁰ Hadyanti B. P. and Widodo Y. H., “Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa,” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 2 (2022): 332.

¹¹ Fransisca Salenussa dan Soetjiningsih, *Self Management Remaja dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri* (Jakarta: Prenada Media, 2022), 45.

mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kebutuhan dan keinginan, merencanakan penggunaan sumber daya seperti uang, serta menahan diri dari godaan impulsif. Anak yang dapat mengatur perilakunya dalam membeli barang yang sesuai dengan kebutuhan dengan mempertimbangkan keinginan menunjukkan adanya *self-management* yang baik, yang dapat mengurangi perilaku konsumtif yang berlebihan¹².

Self-management menjadi kunci bagi remaja untuk mengelola keuangan dengan bijak, terutama ketika menerima kebebasan berlebihan akibat pola asuh permisif¹³. Dengan kemampuan ini, remaja dapat membuat keputusan yang lebih rasional, seperti menyusun prioritas belanja berdasarkan kebutuhan utama sebelum keinginan sekunder. *Self-management* juga melatih disiplin diri, yang memungkinkan remaja untuk menahan diri dari tekanan lingkungan sosial atau promosi komersial yang mendorong pembelian impulsif. Remaja yang *self-management* nya baik dapat menolak godaan untuk membeli barang yang tidak diperlukan, sehingga membantu mereka menjaga keseimbangan finansial dan mengurangi risiko perilaku konsumtif yang merugikan.

Dalam beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Hidayat dkk. penggunaan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan teknik *self-management* dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih rasional terkait pengelolaan keuangan pribadi¹⁴. Remaja yang diajarkan untuk menetapkan prioritas belanja dan membedakan kebutuhan dari keinginan lebih mampu mengelola uang dengan bijak.

Self-management melibatkan proses perencanaan dan pengendalian diri yang lebih baik. Melalui pembelajaran untuk menetapkan batas anggaran, membuat daftar prioritas belanja, dan meningkatkan kesadaran diri terhadap

¹² Zulvia Hanifaturrohmah dan Wikan Galuh Widyarto, "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Trenggalek," *Anterior Jurnal* 21, no. 2 (2022): 101–113,
<https://doi.org/10.33084/anterior.v21i2.3498> journal.umpr.ac.id+4

¹³ Yuli Andriani Devi dan Nandita Ayu Putri, *Self Management pada Remaja dengan Pola Asuh Permisif dalam Mengelola Keuangan Pribadi* (Bandung: Alfabeta, 2021), 57.

¹⁴ M. Hidayat, A. C. Aseng, N. J. Tumbel, dan L. B. Pandeirot, "Sikap Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa: Studi Empiris pada Mahasiswa FKIP Universitas Klabat," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5, no. 2 (2023): 403–408, <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.568>.

kebutuhan yang sesungguhnya, remaja dapat mengurangi pengeluaran untuk barang-barang yang bersifat impulsif. Teknik *self-management* ini terbukti efektif dalam membantu individu yang semula cenderung membeli barang-barang yang tidak diperlukan, untuk mengelola pengeluaran dengan lebih bijak. Selain itu, kemampuan *self-management* juga membantu remaja dalam menghadapi godaan dari lingkungan sosial yang sering mendorong pembelian barang demi status atau eksistensi sosial, terutama melalui media sosial dan promosi *e-commerce*. Dengan *self-management* yang baik, remaja dapat menahan diri dari pengaruh tersebut, menjaga keseimbangan keuangan, dan mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan.

Keberhasilan penerapan teknik *self-management* dalam mengelola pengeluaran mencerminkan pentingnya faktor internal dalam pengendalian perilaku konsumtif. Teknik *self-management* tidak hanya membantu individu dalam menghadapi dorongan untuk membeli barang-barang tidak esensial, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan finansial yang lebih sehat dalam jangka panjang. Dengan adanya *self-management*, remaja dapat dilatih untuk lebih mandiri dalam mengambil keputusan finansial, sehingga mengurangi ketergantungan pada kebebasan tanpa batas yang diberikan oleh pola asuh permisif. Pendekatan ini juga relevan dalam konteks remaja dengan orang tua TKI di Desa Sidorejo Kec. Ponggok, Kab. Blitar, di mana akses terhadap *remittance* dan tekanan sosial sering kali memicu perilaku konsumtif. Oleh karena itu, *self-management* dapat menjadi alat strategis untuk membantu remaja mengembangkan kontrol diri yang berkelanjutan, sekaligus mendukung pengelolaan sumber daya yang lebih bertanggung jawab.

Meski telah banyak para ahli yang meneliti seputar pola asuh permisif, *self-management* dan perilaku konsumtif. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pertama, perbedaan dengan peneliti terdahulu adalah disini peneliti memakai dua variabel bebas; pola asuh permisif dan *self-management* terhadap satu variabel terikat yaitu perilaku konsumtif. Kedua, lokasi penelitian yang berbeda dengan peneliti terdahulu. Berdasarkan problematika di atas, penelitian ini guna membuktikan apakah *self-management* dan pola asuh yang permisif dapat mengontrol perilaku

konsumtif pada remaja. Oleh karenanya, peneliti mengangkat penelitian berjudul "Pengaruh Pola Asuh Permisif dan *Self-Management* Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Anak Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar".

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Pola asuh permisif karena orang tua bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) sehingga, pengawasan langsung dari orang tua yang kurang dan kemudahan menggunakan uang yang mereka terima.
2. Tekanan sosial media sosial serta lingkungan yang mendorong gaya hidup konsumtif.
3. Kondisi *self-management* tidak stabil yang dimiliki oleh anak TKI dalam mengonsumsi sesuatu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku konsumtif pada remaja anak tenaga kerja Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *self-management* terhadap perilaku konsumtif pada remaja anak tenaga kerja Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh permisif dan *self-management* terhadap perilaku konsumtif pada remaja anak tenaga kerja Indonesia

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku konsumtif pada remaja anak tenaga kerja Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *self-management* terhadap perilaku konsumtif pada remaja anak tenaga kerja Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh pola asuh pemisif dan *self-management* terhadap perilaku konsumtif pada remaja anak tenaga kerja Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan membantu mengembangkan literatur tentang pengaruh pola asuh terhadap perilaku konsumtif remaja, khususnya dalam keluarga yang mana orang tuanya bekerja sebagai TKI. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana pengasuhan pada anak remaja yang baik, sehingga dapat mengontrol

perilaku konsumtif dan betapa pentingnya untuk mengetahui *self-management* sebagai salah satu bentuk untuk mengurangi perilaku konsumtif serta untuk pemahaman remaja dalam mengelola keuangan mereka sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mempelajari bagaimana cara memberikan edukasi pengelolaan sumber daya keuangan kepada anak-anak mereka serta pentingnya mengawasi dan mengatur pengeluaran mereka.

b. Bagi Remaja

Dengan adanya pendidikan tentang *self-management* dan disiplin keuangan, diharapkan mereka dapat lebih bijak dalam mengelola sumber daya keuangan berdasar kebutuhan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada remaja berusia 13 hingga 18 tahun yang tinggal di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, yang orang tuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Fokus utama menguji pengaruh pola asuh permisif dan *self-management* terhadap perilaku konsumtif remaja. Ruang lingkup penelitian mencakup identifikasi pola asuh yang diberikan orang tua, tingkat kemampuan manajemen diri remaja, dan kecenderungan perilaku konsumtif dalam kehidupan sehari-hari.

G. Penegasan Variabel

1. Variabel Dependen (Y):

- Perilaku konsumtif

Perilaku ini diukur berdasarkan kecenderungan membeli secara impulsif, membeli karena kesenangan, dan pemberoran menurut teori Lina dan Rosyid¹⁵.

2. Variabel Independen (X):

- Pola Asuh Permisif (X1)

¹⁵ Lina Miftahul Jannah dan Moh. Rosyid, *Perilaku Konsumen: Teori dan Implikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 42.

Pola asuh yang mana anak dibebaskan tanpa pengawasan dari orang tua, berdasarkan teori Hurlock¹⁶.

- *Self-Management (X2)*

Kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri berdasarkan teori Gie¹⁷.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukurannya, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Menjelaskan pelaksanaan penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V: PEMBAHASAN

Berisi interpretasi hasil penelitian yang dikaitkan berbagai teori dan penelitian sebelumnya.

BAB VI: PENUTUP

Berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ed. ke-6 (Jakarta: Erlangga, 1993), 82.

¹⁷ Gie, The Liang. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty, 2000, 77.